
**MANAJEMEN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TANA TORAJA****Endah Mawarny¹, Ma'fiah², Yunus³****Universitas Pamulang, Banten, Indonesia**e-mail: ¹dosen01747@unpam.ac.id, ²dosen01706@unpam.ac.id,³dosen02687@unpam.ac.id

Abstract: *This study describes the position of Islamic religious education teachers in minority communities. This study is a qualitative study using a pedagogical approach. The data source for this study is from interviews, the interviewees were the chairman of the board, principal, teachers, students and parents. While secondary data was obtained from research related to literature. The results of the study indicate that 1) Through planning, organizing, implementing and controlling. Planning the implementation according to the principal's plan can be seen in the following aspects: 1) Perception of success can be seen from the practice or implementation of the principal's plan related to religious education, there is no prohibition on Muslim students to pray, even some schools hold religious ceremonies. 2). Social success is seen from the factors found in the field, namely the relationship between teachers and students who seem close without distinguishing between each other. The school's strategy to provide religious understanding to Muslim students in addition to school education is to hold family meetings to establish contact with interfaith figures, religious organizations, educational institutions and through social and cultural approaches and manage educational units to accept all students who want to go to school in North Toraja without special requirements and provide services to students regardless of ethnicity and religion.*

Keywords: *Management, Islamic Religious Education Teachers, Tana Toraja*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan posisi guru pendidikan agama Islam di masyarakat minoritas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis. Sumber data untuk penelitian ini adalah dari hasil wawancara, yang diwawancarai adalah ketua dewan, kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian terkait literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Melalui perencanaan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan pelaksanaan menurut rencana kepala sekolah dapat dilihat pada aspek-aspek berikut: 1) Persepsi keberhasilan dapat dilihat dari praktek atau pelaksanaan rencana kepala sekolah terkait dengan pendidikan agama, tidak ada larangan siswa muslim untuk berdoa, bahkan beberapa sekolah menyelenggarakan upacara keagamaan. 2). Kesuksesan sosial dilihat dari faktor-faktor yang ditemukan di lapangan yaitu hubungan guru-murid yang terkesan akrab tanpa membedakan satu sama lain. Strategi sekolah untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa muslim selain pendidikan sekolah adalah dengan mengadakan pertemuan keluarga untuk menjalin kontak dengan tokoh lintas agama, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan dan melalui pendekatan sosial dan budaya serta mengelola satuan pendidikan untuk menerima semua siswa yang ingin untuk bersekolah di Toraja Utara tanpa persyaratan khusus dan memberikan layanan kepada siswa tanpa memandang suku dan agama.

Kata Kunci: *Manajemen, Guru PAI, Tana Toraja*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dalam dunia pendidikan terkait dengan berbagai faktor, salah satunya penerapan pendidikan agama Islam sejak dini. Pendidikan adalah alat yang harus menjadi tumpuan kehidupan masyarakat dan membantu mereka menghadapi perubahan zaman (Dyan Eka Pamungkas I & Sukarman, 2020; Wicaksono et al., 2021). Membangun kesamaan visi dalam masyarakat majemuk memang tidak mudah, apalagi jika agama merupakan elemen yang paling kuat dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan majemuk, harus ada simpati dan saling pengertian antar pemeluk agama di masyarakat tersebut (Marpuah, 2019). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah gesekan dan konflik, baik internal maupun eksternal, dalam masyarakat luas. Berangkat dari fakta di atas, ada pandangan tentang hubungan antara minoritas Muslim yang tinggal di wilayah non-Muslim untuk keharmonisan kebijakan agama, budaya, ekonomi, dan sosial, seperti yang telah banyak dibicarakan bahwa minoritas seringkali didiskriminasi oleh non-Muslim. grup. Namun menurut pengamatan penulis, tidak pernah ada konflik yang serius di Toraja, mulai dari gaya hidup masyarakat yang sederhana hingga permasalahan yang membuat hubungan masyarakat menjadi harmonis. Dalam manajemen pendidikan, selain penerapan prinsip-prinsip manajemen, juga terdapat fungsi manajemen yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen meliputi: bagaimana merencanakan, bagaimana mengatur, bagaimana melakukan atau mengarahkan organisasi, dan bagaimana mengevaluasi kinerja (Perawironegoro, 2019; Yunus, 2018).

Penerapan seperti itu dalam manajemen pendidikan sangat penting dan membantu dalam menetapkan tujuan dan sasaran. Tujuan ini menentukan hasil yang diinginkan untuk suatu organisasi,

yang dapat digunakan sebagai kriteria kinerja (Pembiayaan et al., n.d.; Wahib, n.d.). Untuk itu diperlukan manajemen pendidikan yang terencana dan terorganisir dengan co-management yang berkesinambungan sehingga dapat terlaksana dengan baik. Banyak kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, sehingga diperlukan manajemen pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang bersifat religius memerlukan perencanaan manajemen yang baik, karena ruang lingkup lembaga pendidikan Islam sangat luas, meliputi masjid, pondok pesantren, dan madrasah. Ada banyak sekolah sektarian di Indonesia, dan mereka sangat penting bagi masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan (Albab, 2021; Perencanaan et al., n.d.).

Konsep ini, sebagai konsekuensi dari diberlakukannya sistem pendidikan nasional untuk membentuk konsep pendidikan Islam dalam perspektif nasional, akan mampu memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia. Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjamin kebebasan umat Islam untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dikatakan mampu mencetak insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sebenarnya masih menghadapi banyak persoalan dan persoalan yang kompleks. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam situasi dan kondisi sulit, seperti lembaga pendidikan Islam di pedesaan, lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil, lembaga pendidikan Islam di daerah perbatasan dan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas muslim. Menghadapi realita perkembangan lembaga pendidikan Islam di lapangan yang penuh tantangan, salah satunya yang terkait dengan

lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat minoritas agama (Pamungkas, 2014).

Lembaga pendidikan di wilayah etnis minoritas menghadapi tantangan di tiga point: Pertama, keuangan, menunjukkan perbedaan alokasi anggaran antara etnis minoritas dan non-etnis, Kedua, Pedagogi, ketersediaan pendidik Islam untuk mata pelajaran umum untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan ketiga, tantangan terkait perbedaan karakteristik, budaya dan agama. , yang dapat menimbulkan konflik.

Pada hal pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan potensi anak secara positif. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, tetapi secara bersamaan harus mengembangkan ranah psikomotorik dan ranah efisiensi. Secara khusus, pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter. Tepatnya menurut Noeng Muhadjir, pendidikan terdiri dari kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dan dalam konteks yang positif. Artinya, suatu program pendidikan harus memperoleh nilai-nilai positif. Mengingat lembaga pendidikan di Indonesia berasaskan Pancasila, maka secara umum kewajiban pendidikan adalah menjadikan manusia Pancasila termasuk membentuk nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Sedangkan rinciannya dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun seluruh rakyat Indonesia.

Penelitian tentang perjuangan pendidikan agama Islam di Toraja. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam di Toraja juga menghadapi berbagai permasalahan di berbagai bidang kehidupannya, antara lain: 1. Di sekolah atau di kelas, mereka tidak memiliki meja

sendiri, dianggap tidak ada, tidak pernah mendapat jabatan struktural yang berarti, hanya berpartisipasi sebagai panitia untuk peran-peran kecil. 2. Menaklukkan siswa yang lemah 3. Situasi yang tidak menguntungkan seperti kurangnya tempat mengajar yang sesuai, jam mengajar di luar sekolah, proses belajar mengajar mata pelajaran PAI bersamaan dengan praktek seni menggunakan musik keras, dll. 4. Tidak ada mushalla 5. Ketika sholat Jum'at tiba, pembelajaran tetap berlangsung 6. Masalah sosial lainnya antara lain: realitas sosial masyarakat sekitar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah, lingkungan masyarakat adat yang konservatif, mengajar di berbagai sekolah untuk memenuhi target jam kerja atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah tanpa guru PAI. Pemerintah daerah yang dikuasai kelompok mayoritas non muslim tidak mungkin memperhatikan lembaga pendidikan Islam, sehingga kebijakannya akan sangat diskriminatif bahkan tidak akan berpengaruh terhadap lembaga pendidikan Islam. Kebijakan ini semakin diskriminatif ketika pemda salah menafsirkan peraturan Kementerian Dalam Negeri yang tidak melarang pemda mendukung lembaga pendidikan Islam.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka aktor utamanya adalah guru PAI, faktor penentu utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Di tangan mereka sendirilah mereka menaruh banyak harapan pada perbaikan moral generasi berikutnya. Dengan tantangan berupa kondisi minoritas tersebut, guru PAI diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya agar sesuai dengan misi pendidikan agama Islam. dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, guru PAI dapat menciptakan pengelola pedagogik yang harus lebih banyak terlibat dalam berbagai program yang diselenggarakan sekolah, sehingga kehadirannya dirasakan lebih memberikan

kontribusi kelembagaan. Selain itu, guru PAI harus berkompeten dan ulet dalam kehidupan, terutama adaptif, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa mengorbankan akidah Islam sebagai identitas utamanya. Secara khusus guru PAI harus mampu menunjukkan dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling toleran dan menghormati pemeluk agama lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan, Sumber data dalam penelitian kepala sekolah, guru, peserta didik serta orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat merencanakan, kepala sekolah memberikan arahan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada para pendidik, maka saat merencanakan, kepala sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan Isra Mi'raj, Maulid berlangsung, secara teratur dan juga sambil merencanakan, guru mendorong siswa untuk mengamalkan agama (Maswan, 2015).

Pada tataran ketaatan beragama perlu secara bersama-sama membentuk nilai-nilai agama yang disepakati dan harus dikembangkan di sekolah untuk lebih memperkokoh komitmen dan loyalitas bersama seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti yang dikatakan Ita Sri Fatmawati, ada tiga tahapan untuk menciptakan budaya, yaitu komitmen, kompetensi dan konsistensi. Sedangkan nilai-nilai yang telah disepakati bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berupa hubungan

manusia atau warga sekolah dengan Tuhan dan horizontal berupa hubungan manusia dan warga sekolah satu sama lain dan hubungannya dengan alam lingkungan. Pada tataran praktik sehari-hari, nilai-nilai religi telah disepakati untuk tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah. Proses pembinaan dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati seperti sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai di masa depan di sekolah, penetapan tindakan mingguan atau bulanan dalam langkah-langkah sistematis dan langkah-langkah yang harus diambil. dilakukan oleh semua pihak. di lingkungan sekolah dengan menerapkan nilai-nilai agama yang telah disepakati dan memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan siswa, sebagai bagian dari upaya membentuk kebiasaan yang baik. membiasakan menjaga sikap dan perilaku yang berkomitmen dan setia pada ajaran agama yang disepakati dan nilai-nilai.

Apresiasi tidak selalu berarti ekonomi material, tetapi juga sosial, budaya, psikologis atau pengertian lainnya. Kami sangat mengapresiasi hal ini dan berharap program ini dapat dilaksanakan di setiap sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman toleransi antar siswa dan guru lainnya.

Perubahan secara simbolik dapat dilakukan dengan cara mengganti pakaian dengan prinsip menutup aurat, memajang karya siswa, foto dan slogan yang mengandung pesan dan nilai-nilai keagamaan. Strategi penanaman nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan dengan tiga cara. Yang pertama adalah strategi kekuasaan, yaitu strategi ketakwaan dalam bidang menggunakan kekuasaan atau melalui kekuasaan rakyat. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat besar dalam membawa perubahan. Kedua, strategi persuasi, dilakukan dengan membentuk opini dan pandangan anggota masyarakat atau sekolah. Yang ketiga adalah mendidik kembali norma. Norma

adalah aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Norma dalam masyarakat melalui pendidikan. Standar berjalan beriringan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengubah pola berpikir warga sekolah dari yang lama ke yang baru.

Strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan reward and punishment. Allah SWT. Untuk memberikan keteladanan dalam hal berdoa agar orang melakukannya kapan saja dan di mana saja, perlu ada sanksi pendidikan. Sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan dari kebiasaan, pendekatan keteladanan dan persuasi atau secara halus mengajak warga dengan memberikan alasan dan sudut pandang yang baik dapat meyakinkan mereka. . Inti dari kegiatan tersebut dapat berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa juga berbentuk proaksi, yaitu bertindak atas prakarsa sendiri, jenis dan arahnya ditentukan sendiri, tetapi membaca tampilan tindakan sehingga dapat membantu memberi warna dan arah perkembangan. Pendidikan didasarkan pada lima kata kunci, yaitu:

visi, strategi dan tujuan, tim, alat, termasuk budaya, komitmen dan komunikasi. Kelima kata kunci tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Visi adalah pemikiran di luar realitas masa kini, yaitu angan-angan yang diwujudkan oleh lembaga yang masih bersifat abstrak dan merupakan cermin masa depan. Nilai-nilai atau standar yang menjadi bagian dari budaya yang ada di sekolah Toraja Utara telah berkembang dan menjadi simbol milik sekolah serta dapat memajukan visi dan misi sekolah. standar seperti slogan sekolah, visi, dan misi. Nilai dan standar tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada beberapa hal yang bertentangan dengan moto, visi dan misi sekolah. Berikut kegiatan atau nilai-nilai yang dianut sekolah seperti slogan “dilarang merokok”, membuang sampah pada tempatnya.

Untuk mencapai visi dan misi sekolah, ada yang dilakukan dan ada yang

tidak. Seperti kedisiplinan di sekolah, masih ada siswa yang melanggar aturan yaitu terlambat masuk sekolah dan membolos. Selain itu, capaiannya adalah memperbolehkan salat berjamaah dan tidak membatasi/melarang mahasiswa muslim untuk salat berjamaah. Data penelitian berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di sekolah-sekolah di Toraja Utara, khususnya slogan umum yang dimaksudkan untuk mengingatkan warga sekolah untuk berperilaku dan berperilaku sesuai aturan. Slogan ini berisi ajakan, larangan bahkan motivasi untuk tetap eksis Slogan ini cukup penting dalam membangun kultur sekolah di sekolah-sekolah di Toraja utara. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan:

“Motto adalah teks yang memiliki arti memanggil dan mengajak, banyak sekali slogan yang kami tempel disini, hampir setiap kelas memiliki slogan yang berbeda-beda. Peraturan sekolah.

Keberadaan slogan-slogan tersebut pada hakekatnya untuk membentuk budaya religius di sekolah yang dapat dikoreksi sendiri melalui pasal-pasal yang ada, namun pada kenyataannya keberadaan slogan-slogan tersebut tidak dapat memberikan manfaat yang nyata dalam mengubah perilaku siswa. Terlepas dari slogan-slogan tersebut, guru tetap memperingatkan siswa ketika mereka tidak disiplin. Pihak sekolah berharap dengan slogan-slogan tersebut, kepribadian siswa senantiasa dibentuk dengan cara yang benar.

Strategi dan tujuan (*strategy and goals*). Strategi adalah program untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan organisasi, respon organisasi terhadap lingkungannya setiap saat. Sasaran adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Organisasi seringkali memiliki lebih dari satu tujuan, karena tujuan adalah blok bangunan dari sebuah organisasi. 1) Kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi menuju tujuan yang sama. 2) Alat adalah sarana fisik seperti

masjid, buku, printer atau berupa rumus, tabel, diagram, grafik, dan lain-lain, yang mempunyai pengaruh untuk memecahkan masalah yang ada.

Pengurus organisasi yang pengurusnya terkait dengan semua guru sekolah, dua ustadz, untuk mengkonseptualisasikan semua kegiatan keagamaan hingga kegiatan tersebut dilakukan secara merata. Visi dan misi sekolah ini harus dikomunikasikan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah dan seluruh elemen sekolah harus bekerja sama dan berkomitmen kuat untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah tidak dapat tercapai tanpa dukungan dan komitmen yang kuat dari warga sekolah, karena tujuan sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sumber daya manusia, sumber daya, fasilitas, dan dukungan keuangan di Sekolah Toraja Utara.

Pernyataan tersebut dibuktikan ketika peneliti mengamati, visi dan misi dituliskan di dekat pintu masuk sekolah dan di ruang guru/kepala sekolah. Tentunya visi ini dapat dengan mudah dilihat dan dibaca oleh warga sekolah atau masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa realisasi visi sekolah harus dicapai dengan komitmen yang kuat. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus senantiasa mengingatkan program-program yang ada tentang visi dan misi sekolah. Selain itu, diperlukan dukungan mental dan material untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun tujuan visi dan misi sekolah telah tercapai dengan sangat baik, namun masih ada beberapa tujuan yang belum dapat diwujudkan. Disiplin sekolah masih belum tegas karena masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat, tidak masuk/tanpa alasan, bahkan membolos. Selain itu, ada siswa yang mengenakan seragam yang tidak rapi, sepatu bertali warna-warni, menunjukkan kurangnya disiplin yang berdampak buruk pada kepribadian mereka. Tak disangka, jika itu terjadi

dalam pertemuan doa bersama, beberapa siswa tidak akan mengikuti.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan budaya kerja yang berbasis agama dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Agama sekolah adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah berdasarkan nilai-nilai keagamaan (religiusitas). Dengan menitikberatkan agama pada lembaga pendidikan, secara langsung akan meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik dan meningkatkan kompetensi atau kompetensi guru yang meliputi kemampuan pedagogik, personal, sosial dan profesional.

Jika agama telah ditanamkan pada setiap pendidik ketika melakukan proses pembelajaran, maka budaya ini tidak akan hilang dan terpisah, yang disebut budaya hanyalah sesuatu yang menjadi kebiasaan. Dasar agama adalah dasar yang berasal dari ajaran agama. Atas dasar itu, semua kegiatan pendidikan baru masuk akal. Jika agama Islam menjadi kerangka dasar pendidikan Islam, maka perbuatan pendidikan itu dianggap ibadah, karena ibadah merupakan perwujudan diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, berdasarkan data yang diperoleh penulis, nilai dan norma yang berkembang di sekolah-sekolah di Toraja Utara ada yang berhasil dan ada yang tidak. Keberadaan slogan dan implementasi visi dan misi universitas belum memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya budaya universitas.

Manajemen bimbingan/pengarahan

Dalam hal ini kepala sekolah melakukan dua hal, yang pertama adalah membiasakan dan yang kedua adalah memberi contoh. Selain itu, kepala sekolah juga meningkatkan profesionalisme guru melalui penerapan dan pengamalan agama. Niat kerja seperti ibadah, salam, ketepatan waktu, membaca basmalah sebelum beraktivitas, saling mendoakan dan membaca.

Manajemen pengawasan,

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan budaya islami siswa dalam praktik ibadah, penulis memberikan pertanyaan lanjutan kepada narasumber tentang perlu tidaknya melakukan pengawasan terhadap siswa saat melakukan kegiatan keagamaan di sekolah.

Program pendidikan menengah meliputi program pendidikan umum dan program pendidikan khusus. Program pendidikan umum adalah program pendidikan yang wajib dipelajari oleh semua siswa kelas X. Program pendidikan khusus yang berlangsung mulai dari kelas XI dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program pendidikan khusus meliputi: program bahasa, program ilmu alam dan program sosiologi. Struktur program SMA/MA meliputi pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan. Struktur program didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

Struktur Kurikulum Kelas X Kurikulum SMA/MA kelas X terdiri atas 17 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqh, dengan alokasi waktu empat jam pembelajaran.

Struktur kurikulum kelas XI dan XII Program IPA kelas XI dan XII, sosiologi, dan linguistik meliputi 12 mata pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk kelas XI adalah Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak dan Fiqh, sedangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk kelas XII adalah guru Al Quran Hadits, Fiqih dan sejarah kebudayaan Islam.

Waktu belajar setiap mata pelajaran didistribusikan seperti dalam struktur program. Muat pelajaran melalui 45 menit pembelajaran tatap muka, 25 menit pekerjaan rumah terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dialokasikan 4

jam pelajaran. Meskipun kurangnya pendidikan agama bagi siswa minoritas. Namun demikian, ada beberapa hal yang turut mendukung keberhasilan pengelolaan sekolah tersebut, seperti terlihat pada pergantian guru dan staf sekolah di Toraja Utara. Dalam hal ini juga dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama adalah aspek kognitif dan yang kedua adalah aspek sosial. 1) . Persepsi keberhasilan dapat dilihat melalui praktek atau pelaksanaan rencana kepala sekolah tentang pendidikan agama. Tidak ada aturan yang melarang siswa yang beragama Islam untuk beribadah, bahkan sekolah tetap menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dipersembahkan untuk Islam. 2) Secara sosial, keberhasilan dilihat dari faktor-faktor yang ditemukan dalam bidang ini adalah hubungan antara guru, dosen dan siswa mirip titik keakraban tanpa membedakan satu sama lain. Beberapa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk mencapai keberhasilan tersebut, yaitu melalui:

Pendekatan Kekeluargaan

Ikatan kekeluargaan dapat dipahami sebagai kekerabatan, yaitu suatu bentuk solidaritas sosial yang ditandai dengan ikatan emosional yang kuat, berbagi pengetahuan, kesamaan tradisi, dan umumnya ikatan kekerabatan, garis keturunan atau keturunan dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang ditandai dengan kendala eksternal dan internal. Keluarga ini sering menjalin ikatan sosial antara warga dan kelompok siswa. Ikatan kekeluargaan ini juga dialami oleh suku Toraja yang memelihara ikatan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Asal usul inilah yang menjadi salah satu faktor terciptanya kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda di kalangan siswa Toraja. Namun ikatan kekeluargaan tidak hanya diukur dari garis keturunan saja, banyak hal tentang siswa yang dapat mempererat tali kekeluargaan.

Bella mengatakan ada tiga jenis hubungan dalam keluarga. Di satu sisi, kerabat dekat adalah orang-orang yang

memiliki hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, seperti pasangan, orang tua-anak, dan saudara kandung (saudara) yang merupakan bagian dari keluarga, kerabat jauh, dan di sisi lain, Kerabat jauh adalah mereka yang memiliki hubungan darah, adopsi, dan/atau perkawinan dalam satu keluarga, tetapi hubungan kekeluargaannya lebih lemah dibandingkan dengan kerabat dekat. Ketiga, seseorang yang dianggap kerabat dianggap sebagai anggota keluarga karena adanya hubungan khusus, seperti antara teman dekat. Hubungan kekeluargaan antar pelajar di Toraja mencerminkan sifat pelajar di Indonesia yang dikenal sebagai negara dimana pelajarnya ramah dan memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, kerjasama dan kepedulian satu sama lain. Kesimpulannya, hubungan kekeluargaan tidak hanya dipahami sebagai perkumpulan kecil anggota siswa, tetapi juga dapat dipahami sebagai sikap toleransi dan penanaman solidaritas yang kuat. Dengan menekankan nilai solidaritas masyarakat, siswa Toraja memiliki kesempatan yang sangat baik untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, dan menjauhi hubungan sosial yang tidak hanya terkait dengan ego satu sama lain atau untuk menekankan suatu peran tertentu dan keterkaitan kepentingan.

Solidaritas yang ditunjukkan siswa Toraja merupakan salah satu faktor yang mendorong kerukunan antar umat beragama. Wujud persatuan ini adalah adanya perwujudan atau sebutan bagi anggota siswa lainnya yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar siswa Toraja seperti sangsuran, siunu, sangmane, sangbaine, dll. Ketiga istilah tersebut di atas merupakan penanda bahasa yang memediasi hubungan sosial antara siswa Muslim dan Kristen di Toraja. Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada hakekatnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol dan makna”. Karena Blumer berpendapat bahwa orang bertindak berdasarkan

simbol dan makna yang mereka pegang, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna atau simbol yang disempurnakan selama interaksi sosial.

Penemuan simbol-simbol bahasa yang bermakna oleh siswa Toraja merupakan faktor lain yang mendorong terciptanya kerukunan dan keakraban antar pemeluk agama atau sesama siswa Toraja. Ungkapan ini sering digunakan oleh rekan kerja, sehingga kedekatan emosional antar individu sangat erat. Namun, kembali ke pemahaman Durkheim tentang solidaritas, solidaritas adalah rasa saling percaya di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Dengan kata lain, ketika orang percaya satu sama lain, mereka menjadi satu, menjalin persahabatan, saling menghormati, termotivasi untuk bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Solidaritas sebenarnya mengarah pada keintiman atau kohesi dalam suatu kelompok. Dari sudut pandang sosiologis, hubungan yang erat antar kelompok siswa lebih dari sekedar alat untuk mencapai atau mencapai tujuan mereka. Namun demikian, kedekatan hubungan sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan kelompok siswa yang ada. Semakin kuat situasi kelompok, semakin kuat rasa memiliki dan perasaan di antara para anggota. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa keakraban dan saling memiliki antar anggota kelompok siswa, seperti yang terlihat pada siswa Toraja. Siswa muslim menganggap siswa non muslim sebagai saudara dan sebaliknya, karena banyak diantara mereka masih ada hubungan darah dan mereka menerima

Adat-istiadat sebagai Media Kerukunan\ Adat suatu tempat merupakan norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun, jadi adat istiadat merupakan sesuatu yang harus diikuti untuk mencapai kebaikan bersama. Melalui adat, secara turun-temurun, siswa memandang keberadaannya sebagai ikut aktif menjaga dan melestarikan

keberadaannya. Adat adalah suatu landasan (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai mati, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Toraja, karena kehidupan sosial (masyarakat) akan berjalan lancar dan mantap. Dari berbagai aspek kehidupan Toraja, semuanya diatur dalam berbagai macam adat.

Kerukunan Peserta didik Beda Agama

Adanya hubungan struktural dan fungsional dari hubungan kekeluargaan, adat istiadat, dan kegiatan sosial di kalangan mahasiswa Toraja menjadi pendorong persatuan mahasiswa yang berbeda agama. Rasa toleransi siswa Toraja. Di kalangan pelajar Toraja, perbedaan agama adalah hal yang biasa, bahkan di rumah yang multi agama, ada yang beragama Islam, Kristen, bahkan semua orang dengan kepercayaan agama lokal lokal, jadi meskipun berbeda agama, kita masih bisa mendengarnya dengan jelas karena nenek moyang kita adalah nenek moyang sama.

Hingga kini, setiap bagian dari sistem sosial berfungsi untuk mendorong keharmonisan. Sistem sosial mahasiswa Toraja memiliki kemiripan dengan organisme biologis seperti yang dijelaskan oleh sejumlah tokoh struktural dan fungsional yang memberikan pengertian tentang perbedaan dan persamaan sistem sosial dengan organisme hidup. Tiga faktor yang mendorong keharmonisan, yaitu hubungan kekeluargaan, adat istiadat, dan kegiatan sosial, menciptakan bentuk sosial bagi siswa Toraja, seperti penerimaan sosial, solidaritas sosial, dan menghormati standar adat.

Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial di kalangan santri yang berbeda agama di kalangan santri Toraja yaitu pendirian tempat ibadah baik mesjid maupun gereja, bahkan ada sebagian santri yang beragama Islam pada saat itu. Warga Muslim membantu. Tingkat penerimaan

masyarakat siswa Toraja sedemikian rupa sehingga setiap orang dengan antusias mengikuti upacara adat atau kegiatan sosial, ketika ada siswa yang menyelenggarakan upacara, orang tidak perlu diundang untuk hadir lagi, mereka akan secara sadar datang untuk merayakannya.

Kesetiakawanan Sosial

Solidaritas sosial mahasiswa Toraja antar pemeluk agama yang berbeda ditunjukkan saat pelaksanaan upacara adat. Biasanya siswa yang tidak diminta akan datang untuk membantu.

Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

Adat Toraja sampai saat ini masih ada beberapa pelaksanaan adat yang dilakukan secara turun temurun oleh pelajar suku Toraja seperti upacara perkawinan adat, upacara ulang tahun, upacara kematian, dll. Dengan sangat antusias warga santri menyadari hal tersebut, sehingga mereka menggunakan modal yang besar dalam perayaan seremonial tersebut. Menyadari pentingnya warna dalam kehidupan, sudah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara inilah keharmonisan kehidupan mahasiswa dan warna kebinekaan tetap terjaga. Namun sayangnya, karena keserakahan, karena ambisi, karena ingin mendapatkan lebih, orang seringkali melupakan kebutuhannya yang sebenarnya. Dia lupa bahwa kehidupan nyata tidak mungkin hidup sendirian. Banyak dari orang-orang itu bergerak di jalan yang berlawanan. Alih-alih saling peduli dan mencintai, mereka malah saling berkelahi dan menghancurkan, yang pada akhirnya merampas kedamaian hidup itu sendiri.

Tidak ada konflik agama atau etnis antara mahasiswa Toraja dengan etnis lain karena kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa Toraja yang masih memegang teguh prinsip padaidi/solata yang terlihat dari cara mereka membangun peradaban secara bersama-sama, berdasarkan:

Terjalinnnya Hubungan Antara Suku

Berkat kerukunan, tradisi tidak sama dengan sekadar meyakini pluralisme dan toleransi beragama. Orang yang memahami keberagaman agama belum tentu meyakini nilai-nilai kebenaran atau jalan keselamatan dalam agama lain. Beberapa orang dalam posisi ini seringkali termasuk dalam kategori eksklusif atau inklusif, tetapi tidak pluralistik. Demikian penelitian Armai Arief, seorang dosen/guru yang harus menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, menghargai hidup, keadilan, kebebasan, kejujuran, mencari kebaikan, kerjasama, harga diri, toleransi, kepekaan, tanggung jawab, perubahan, perbedaan, keamanan, kedamaian, pengembangan, peningkatan, pengajaran yang efektif bagi siswa. Demikian pula, orang yang toleran termasuk dalam kedua kategori tersebut, karena toleransi adalah sikap sosial seseorang yang ingin, karena tidak ada pilihan lain, untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, bahkan jika dia tidak setuju atau tidak menyukai tetangga kita. pemahaman agama. Seseorang yang toleran dan percaya pada pluralisme dapat menjadi seseorang yang memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan yang besar dengan orang-orang yang berbeda agama, tetapi masih gagal melihat jalan keselamatan dalam agama lain. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diperkuat karena menanggapi kebiasaan siswa Toraja yang beradaptasi dan menerima segala fenomena sosial yang ada.

Melalui konsep Siri, mereka sedang membangun peradaban yang dibungkus dengan filosofi budaya. Di masa lalu, umat Islam lebih suka menggurui anak yatim, Muslim dan Kristen, dan ini tetap ada hingga hari ini. Banyak umat Islam kini mulai menyadari dampak sedekah atau sedekah dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Ada berbagai cara untuk mendukung mereka, termasuk: menyumbangkan uang, hadiah, belanjaan, pakaian, dan lainnya. Sedangkan suku Toraja dengan kelembutan, kesopanan dan keterbukaannya, memfasilitasi (tanpa

batasan) umat Islam untuk beraktifitas dan mengekspresikan identitasnya sebagai umat Islam.

Nilai ekonomi. Dilihat dari sejarahnya, pada masa sebelum kemerdekaan, mata pencaharian sebagian besar mahasiswa Toraja yang sebagian besar tinggal di beberapa daerah adalah sebagai petani. Seiring berjalannya waktu, para petani yang dimotori oleh penduduk muslim kini banyak melakukan kegiatan ekonominya di bidang pertanian, seperti petani kopi. Mereka melakukan kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya untuk mahasiswa muslim, tetapi juga untuk warga beragama Kristen yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Bahkan, banyak dari mereka adalah mahasiswa Toraja. Perbedaan suku, agama dan ras juga tidak membatasi mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Rumah-rumah juga dibuat dalam pemilihan kepala desa, mereka bersaing secara sehat, masing-masing suku mengedepankan yang dianggap mampu menjadi pemimpin dan mampu melindungi semua suku, suku Toraja. Setiap suku bangsa berusaha untuk meminimalisir konflik yang mungkin timbul selama pemilihan, sehingga siapa pun yang terpilih mendapat dukungan dari semua suku bangsa sebagai bagian dari mahasiswa Toraja. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Pertama, fungsi individu. Tradisi adalah organisasi kegiatan budaya yang seharusnya berfungsi dan memberikan kontribusi kepada siswa sehingga mereka dapat mengurangi kecemasan tentang hal yang tidak diketahui.

Keberfungsian individu dalam suatu tradisi membawa kepuasan emosional diri dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar, sehingga individu yang melakukan ritual merasa lebih aman dan tenteram. Kedua, fungsi sosial. Manusia dikatakan makhluk sosial karena memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kehidupan selalu dipenuhi dengan kebutuhan material dan spiritual. Ketiga, fungsi psikologis. Keyakinan santri

Toraja merupakan salah satu faktor terpenting bagi kelangsungan tradisi umpakilala ma'rapu (kesadaran kelompok keluarga).

Beberapa kegiatan kemasyarakatan tidak hanya melibatkan mahasiswa sipil, tetapi juga seluruh aparat pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan budaya siswa atau dengan tujuan belajar tentang perbedaan mereka, mengisi kekosongan dan saling membantu dalam kehidupan siswa. Kerukunan umat beragama adalah upaya umat beragama dan pemerintah untuk melayani, mengatur, dan memberdayakan umat beragama.

Dengan demikian, umat beragama bukanlah objek melainkan subjek dalam upaya menjaga kerukunan, agar tidak terjadi konflik yang berujung pada hilangnya nyawa. Jika dilihat dalam ajaran Islam, jiwa manusia ditempatkan pada tingkatan tertinggi. Demi keselamatan jiwa, Allah mendatangkan sesuatu yang harus diharamkan. Misalnya, dalam hukum Islam, makanan yang awalnya najis menjadi halal, jika dipaksakan yaitu; ketika nyawa atau nyawa manusia terancam, jika tidak makan makanan yang najis. Islam sangat memperhatikan keselamatan jiwa manusia, tindakan yang mengancam keselamatan jiwa adalah musuh utama agama ini. Islam juga tidak membedakan antara membunuh satu dan membunuh banyak, karena keduanya mengancam perdamaian dunia.

Keharmonisan harus dimulai dalam keluarga untuk menciptakan kesadaran dalam diri siswa. Semua perbedaan tersebut – oleh mahasiswa Toraja – digunakan sebagai cara untuk saling membantu, melengkapi, mengoreksi dan mengingat satu sama lain, dengan tujuan mempererat padai (persaudaraan) dalam komunikasi sosial. -multikultural.

Peserta didik secara aktif didorong untuk mempromosikan toleransi dan menghormati kepercayaan orang lain. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat merefleksikan kedua tujuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Perubahan konstruktif pada individu siswa dapat menjadi awal dari kehidupan yang beragam dan menghargai perbedaan. Pada tahap ini diharapkan tercipta ikatan yang beragam yang saling menguatkan, mendukung dan menghormati satu sama lain. Setiap siswa bebas untuk mengeksplorasi pengalaman keagamaannya sendiri tanpa terintimidasi oleh pengalaman keagamaan orang lain. Di sinilah letak pentingnya budaya. Karena budaya menekankan pada aspek belajar, tidak cukup hanya dengan menghafalkan agama dan budaya ortodoks yang ada di Indonesia. Mengubah pembelajaran agama menjadi model hafalan itu mudah, tetapi proses pedagogis yang terlibat tidak terpengaruh, apalagi jika penilaian akhir didasarkan pada angka. Pendidikan agama dan budaya harus didasarkan pada sejauh mana peserta didik mampu mengungkapkan, mengalami, dan mentransformasi keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Model pengelolaan pendidikan agama Islam dalam menghadapi minimnya pendidikan agama bagi siswa etnis minoritas. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan yang mengikuti rencana kepala sekolah dapat dilihat dalam hal pergantian guru dan staf sekolah di Toraja Utara. Dalam hal ini juga dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama adalah aspek kognitif dan yang kedua adalah aspek sosial (Pamulang, n.d.; Yunus, Nurseha, 2020). a) Persepsi keberhasilan dapat dilihat melalui praktek atau pelaksanaan rencana kepala sekolah tentang pendidikan agama. Tidak ada aturan yang melarang siswa yang beragama Islam untuk beribadah, bahkan sekolah tetap

menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dipersembahkan untuk Islam. b) Kesuksesan sosial dilihat dari faktor-faktor yang ditemukan di lapangan yaitu hubungan guru-murid yang terkesan akrab tanpa membedakan satu sama lain. Strategi sekolah adalah untuk memberikan pemahaman agama kepada siswa Muslim di samping pendidikan sekolah mereka. Guru bekerja dengan 1) keluarga karena hubungan keluarga tidak hanya dipahami sebagai perkumpulan kecil anggota siswa, tetapi juga dapat dipahami sebagai sikap toleransi dan menumbuhkan solidaritas yang kuat. Dengan menekankan nilai solidaritas masyarakat, mahasiswa Toraja memiliki peluang besar untuk lebih mengenal satu sama lain, untuk lebih memahami satu sama lain, untuk saling peduli, untuk saling mengingat, untuk menjauh dari hubungan sosial. ego orang lain atau fokus pada tujuan tertentu. peran dan keterkaitan kepentingan. 2) Mengambil adat sebagai sarana kerukunan, penting untuk mengetahui peran adat Toraja karena budaya adalah norma yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga adat adalah sesuatu yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tersebut. kepentingan bersama. 3) Pengajaran tentang kerukunan, struktur dan fungsi hubungan keluarga, adat istiadat dan kegiatan sosial kepada siswa Toraja merupakan pendorong persatuan di antara siswa yang berbeda agama, guru yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Albab, U. (2021). *Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam*. 5(1).

- Dyan Eka Pamungkas1 & Sukarman. (2020). TRANSFORMASI DUNIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR DALAM MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 7–9.
- Marpuah. (2019). Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kabupaten Kuningan. *Harmoni*, 18(2).
- Maswan. (2015). Manajemen peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Tarbawi*, 12(4), 579–587.
- Pamulang, U. (n.d.). *MAKNA NILAI-NILAI TOMANURUNG DALAM KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER Mukhlisin (*) Yunus 2* (Vol. 05).
- Pamungkas, C. (2014). TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.285-316>
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- Perencanaan, A. S., Pengelolaan, D., Daya, S., Program, K., Manajemen, M., & Diponegoro, P. U. (n.d.). *Upacara adat sedekah laut di pantai selatan UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap*.
- Wahib, A. (n.d.). *Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan*. <https://e-journal.staima->
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181–189.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in

MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.

Yunus, Y. (2018). MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI SMPN 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU). *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan*, 01, 55–69.